PENGARUH DETERMINAN FAKTOR SITUASIONAL DAN PERSONAL TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR PROSEDUR AUDIT
(Studi pada KAP *Non Big 4* di Provinsi Jawa Timur)

Yosi Anita Putri Bangun
Nurul Fachriyah, MSA., Ak.

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email: yosianitaputri@gmail.com

Abstract: The Influence of Situational and Personal Factors on The Premature Sign-Offs of Audit Procedures (Study at Non Big Four Accounting Firm in East Java Province)*. This research aims to examine the influence of situational dan personal factors on premature sign-offs behavior during the audit procedures. The situational factors examined in this research are time pressure, audit risk, review procedure and quality control; meanwhile, the personal factors are locus of control and turnover intention.Using convenience sampling, auditors who work in Non Big 4 Public Accounting Firms in East Java Province and registered in the Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) were selected as the sample. From 90 copies of questionnaires, sixty-three were returned and were analyzed using multiple regression analysis. The results of this study indicates that time pressure, audit risk, locus of control, and turnover intention influence premature sign-off of audit procedures, and that review procedure and quality control do not influence it. The results also show that turnover intention is the most dominant factor in influencingthe premature sign-off of audit procedures.*

Keywords: auditor, premature sign-offs of audit procedures, time pressure, audit risk, review procedure, quality control, locus of control, and turnover intention.

Abstrak: Pengaruh Determinan Faktor Situasional dan Personal terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi Empiris pada KAP *Non Big 4* di Provinsi Jawa Timur). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh determinan faktor situasional dan individual terhadap praktik penghentian prematur prosedur audit. Faktor situasional yang diuji dalam penelitian ini adalah *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, sedangkan faktor personal adalah *locus of control* dan *turnover intention*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Provinsi Jawa Timur yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kuesioner yang disebarkan sebanyak 90 eksemplar, namun hanya 63 kusioner yang dapat diolah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan bantuan program SPSS 23. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *time pressure*, risiko audit, *locus of control*, dan *turnover intention* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, sementara prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *turnover intention* adalah faktor paling dominan dalam mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit.

Kata Kunci : auditor, penghentian prematur prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control*, serta *turnover intention*.

I. PENDAHULUAN

Profesi auditor merupakan sebuah jasa yang bekerja dalam lingkungan bisnis dan kepercayaan masyarakat karena profesi tersebut menjadi kebutuhan bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal untuk menambah kredibilitas laporan dan mengurangi adanya risiko informasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Messier *et al.,* 2014: 7). Proses audit merupakan bagian dari jasa *assurance* (Weningtyas *et al.,* 2006). Berkaitan dengan peningkatan mutu informasi, maka auditor seharusnya melakukan evaluasi secara menyeluruh mengenai bukti-bukti audit berdasarkan prosedur audit yang dilaksanakan.

Untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten, maka auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) terlebih dahulu mendesain program audit. Menurut Angkoso (2014), program audit merupakan sekumpulan prosedur audit yang wajib dilakukan selama melaksanakan audit. Program audit dibuat dengan tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh atas audit yang akan dilakukan pada perusahaan. Menurut Malone dan Roberts (1996), pelaksanaan prosedur audit yang baik dan cermat akan mempermudah auditor dan KAP dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas, sehingga dalam hal ini KAP sangat bergantung pada perilaku auditor dalam pelaksanaan prosedur audit.

Pada dasarnya, kualitas audit yang baik dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tidak memihak (independen), taat hukum, serta bekerja sesuai dengan kode etik profesi. Namun, pada kenyataannya tindakan pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality*) masih terjadi padahal dalam teori jelas dinyatakan bahwa proses audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi (Weningtyas *et al*., 2006). Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Coram *et al*., 2004).

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriningsih (2001), Weningtyas *et al.,* (2006), dan Angkoso (2014) menunjukkan hasil bahwa sebanyak 56%, 13%, dan 43,01% dari sampel auditor cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit. Lebih lanjut, Angkoso, 2014 menyimpulkan alasan auditor melakukan tindakan prematur atas prosedur audit, antara lain: keterbatasan jangka waktu pengauditan, prosedur audit dianggap tidak penting, prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dipahami, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, dan faktor kebosanan auditor.

Dari alasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan kualitas audit yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor internal dari dalam diri auditor serta faktor eksternal saat melakukan audit. Selain itu, Malone dan Roberts (1996) menjelaskan bahwa keputusan yang diambil seseorang didorong faktor situasional dan sisi personalitas merupakan refleksi atas perilaku individu.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor terutama dalam kondisi *time pressure*. Kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari KAP tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *time budget pressure*).

Faktor risiko audit juga terindikasi sebagai faktor situasional yang berpengaruh pada penghentian prematur prosedur audit. Risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak melakukan modifikasi pada pendapatnya sebagaimana mestinya atas salah saji sebuah laporan keuangan disebut sebagai risiko audit (Andani dan Mertha, 2014). Dalam penelitian ini, risiko yang dimaksud adalah risiko deteksi yang ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah (Wahyudi *et al.*, 2011).

Angkoso (2014) menyatakan bahwa proses *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku penyimpangan dalam audit seperti penghentian prematur prosedur audit. Dengan penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang tinggi akan semakin memudahkan terdeteksinya praktik penghentian prematur prosedur audit. Semakin tinggi

kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Weningtyas *et al* (2006), Wahyudi *et al* (2011), Angkoso (2014), dan Asrini *et al* (2014) menguji apakah *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control*, serta *turnover intention* berpengaruh terhadap tindakan penghentian prematur prosedur audit. Hasil temuan penelitian Weningtyas *et al.*, (2006) menyatakan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, dan prosedur *review* serta kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian Angkoso (2014) ini menyatakan bahwa *time pressure*, risiko audit, dan *turnover intention* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Variabel lainnya yaitu prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Asrini *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa seorang auditor yang mengalami tekanan waktu, akan memiliki *locus of control* eksternal tinggi sehingga menyebabkan seorang auditor melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Namun terdapat pula hasil penelitian yang berbeda, yaitu pada penelitian Wahyudi *et al* (2011) yang menyatakan *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak berpengaruh pada perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Pada variabel *locus of control* terdapat pula hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Ulum (2005) dan Andani (2014) menghasilkan *locus of control* berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini ingin menguji kembali determinan faktor situasional dan personal yang mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Heriningsih (2001) dan Weningtyas *et al* (2006), dimana dalam penelitian ini ditambahkan faktor personal yaitu *locus of control* dan *turnover intention*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah adanya pengaruh *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control*, serta *turnover intention* terhadap penghentian prematur prosedur audit.

II. TINJAUAN PUSTAKA & PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi mempelajari tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya (Ikhsan dan Ishak, 2005: 55). Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara seseorang menilai orang lain secara berlainan, tergantung makna apa yang dihubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2015: 105), penyebab perilaku tersebut dalam persepsi sosial dikenal dengan istilah *dispositional attributions* (penyebab internal) dan *situational attributions* (penyebab eksternal). Apabila individu menyimpulkan bahwa perilaku seseorang melakukan tindakan karena sifat kepribadiannya, maka individu tersebut melakukan atribusi internal. Tetapi, apabila individu melakukan tindakan karena tekanan situasi tertentu dari lingkungannya maka individu tersebut melakukan atribusi eksternal.

2.2 Penghentian Prematur

Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit lain atau tidak melaksanakan prosedur audit yang diisyaratkan tetapi auditor tetap memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero *et al.*, 2003). Perilaku ini berdampak pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP karena bukti audit yang seharusnya dikumpulkan melalui serangkaian prosedur audit diperoleh

secara tidak tepat dan cukup. Kondisi tersebut akan mengakibatkan opini yang dihasilkan oleh auditor menjadi tidak memadai untuk menilai kewajaran laporan keuangan *auditee* (Angkoso, 2014).

2.3 Prosedur Audit

Prosedur audit (*audit procedures*) adalah rincian instruksi yang menjelaskan bukti audit yang harus diperoleh selama audit (Arens *et al.*, 2015: 206). Auditor melakukan prosedur ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan program audit. Kualitas dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit (Weningtyas *et al.*, 2006).

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Prosedur Audit

2.4.1 *Time Pressure*

Pada saat pelaksanaan audit, auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu dan biaya. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan keseluruhan prosedur audit dalam waktu yang singkat sesuai dengan batas waktu penugasan sehingga menghasilkan laporan yang tepat pada waktunya. Pertimbangan tersebut menimbulkan *time pressure* atau tekanan waktu.

2.4.2 Risiko Audit

Risiko adalah penerimaan auditor bahwa terdapat suatu tingkat ketidakpastian dalam pelaksanaan fungsi auditnya (Arens *et al*., 2015: 302). Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit adalah risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material (SA 200, 2013). Keinginan auditor untuk menyatakan pendapat yang benar semakin besar, maka risiko audit yang diterima akan semakin rendah. Semakin rendah risiko audit yang ingin dicapai, maka semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan (Angkoso, 2014).

2.4.3 Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas

Prosedur *review* merupakan proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait pada pemberian opini (Indarto, 2011). Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai dengan standar auditing. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Arens *et al.*, 2015: 43).

2.4.4 *Locus of Control*

Perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Karakteristik personal yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional diantaranya *locus of control* (Lestari, 2013). *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (d*estiny*) sendiri (Rotter, 1966).

2.4.5 *Turnover Intention*

Robbins dan Judge (2008:38) mendefinisikan keinginan untuk keluar dari organisasi (*turnover intention*) sebagai keinginan individu dengan penuh kesadaran untuk meninggalkan organisasi tempat individu tersebut bekerja.

2.5 Kerangka Pemikiran

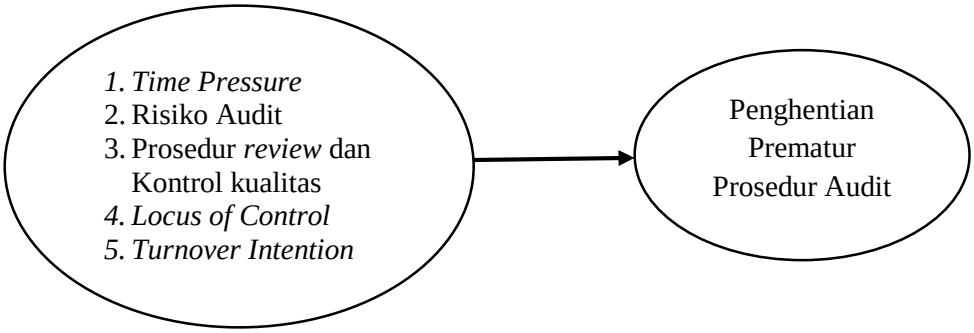

Gambar 2.1 : Model Penelitian

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Time Presssure* terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Penelitian Weningtyas et al., (2006) menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Semakin besar tekanan waktu pengerjaan audit, semakin besar juga kecenderungan melakukan penghentian prematur prosedur audit. Penelitian Angkoso (2014) mendukung hasil penelitian Weningtyas *et al* (2006) yang menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit. Semakin tinggi *time pressure* yang diberikan pada auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur.

Namun terdapat hasil penelitian berbeda yaitu penelitian Wahyudi (2011) yang menghasilkan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Selain itu, penelitian Ulum (2015) mendukung hasil penelitian dari Wahyudi *et al* (2011) yang menunjukkan hasil yaitu *time pressure* berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Terdapat pengaruh positif antara *time pressure* terhadap penghentian prematur prosedur audit.

2.6.2 Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hasil penelitian Wahyudi *et al* (2011), tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriningsih (2002) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara risiko audit dengan penghentian prematur prosedur audit. Penelitian Heriningsih (2002), didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas *et al*., (2006) juga menyatakan risiko deteksi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Penelitian yang dilakukan oleh Indarto (2011) menghasilkan hasil yang sejalan dengan Weningtyas *et al.,* (2006) yaitu bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_2: Terdapat pengaruh positif antara risiko audit terhadap penghentian prematur prosedur audit.

2.6.3 Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Wahyudi *et al* (2011) dalam penelitiannya menghasilkan prosedur review dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Hasil penelitian yang dilakukan Angkoso (2014) tidak sejalan dengan penelitian Wahyudi *et al* (2011) karena hasil penelitiannya adalah variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh KAP berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian tersebut mendukung

penelitian yang telah dilakukan Indarto (2011) bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit.

Dengan penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang tinggi akan semakin memudahkan terdeteksinya pratik penghentian prematur prosedur audit. Semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Terdapat pengaruh negatif antara prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur prosedur audit.

2.6.4 Pengaruh *Locus of Control* terhadap Pengentian Prematur Prosedur Audit

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) menyebutkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kartika dan Wijayanti (2007) yaitu *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaaan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Ulum (2005) dan Andani (2014) menghasilkan *locus of control* berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_4: Terdapat pengaruh positif antara *locus of control* terhadap penghentian prematur prosedur audit.

2.6.5 Pengaruh *Turnover Intention* terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Penelitian Angkoso (2014) mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Donnelly *et al.,* (2003) menyimpulkan bahwa *turnover intention* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Malone dan Roberts (1996) yang tidak menemukan pengaruh antara tingginya keinginan untuk keluar dengan *premature sign-off*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_5: Terdapat pengaruh positif antara *turnover intention* terhadap penghentian prematur prosedur audit.

III. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah auditor yang aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Provinsi Jawa Timur yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik (IAPI) tahun 2017. Unit analisis adalah individu auditor pada semua level hierarki yang terdapat pada organisasi KAP yaitu auditor junior, senior, supervisor, manajer, dan partner agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Alasan peneliti memilih KAP Non Big 4 Jawa Timur adalah karena Provinsi Jawa Timur memiliki kota kedua terbesar di Indonesia, yaitu Kota Surabaya, dan jumlah KAP *Non Big 4* di Provinsi Jawa Timur lebih banyak daripada KAP *Big 4* sehingga representatif untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Selain itu, menurut DeAngelo (1981), adanya perbedaan kualitas antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*, dimana KAP *Non Big 4* belum memiliki sistem kontrol kualitas sebaik KAP *Big 4*, sehingga praktik penghentian prematur prosedur audit akan lebih banyak dilakukan oleh auditor di KAP *Non Big 4* dari pada KAP *Big 4*. Unit analisis yang dilakukan pada penelitian ini berada pada semua posisi auditor, yang dalam struktur organisasi KAP digolongkan mulai dari auditor level bawah sampai atas, yaitu: junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, dan partner karena seluruh posisi auditor tersebut pernah melakukan proses audit dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai prosedur audit.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner, dokumentasi data – data yang bersangkutan, dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey dengan melakukan penyebaran kuesioner yang dibagikan secara langsung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP *Non Big* 4 Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 90 kuesioner. Adapun jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 63 kuesioner, maka *respondent rate* dalam penelitian ini sebesar 70%.

4.2 Uji Instrumen Penelitian

. Instrumen pengumpulan data yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa kuisioner. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23.

4.2.1 Uji Validitas

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *bivariate pearson* dengan bantuan program SPSS 23. Dalam menentukan syarat minimum agar item kuesioner memenuhi uji validitas adalah dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05. Berikut disajikan hasil hitung uji validitas instrumen dalam penelitian ini dalam tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Variabel	*Pearson Correlation*	Sig.	Keterangan
Time Pressure	0.764-0.898	0.0000	Valid
Risiko Audit	0.761-0.799	0.0000	Valid
Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas	0.800-0.892	0.0000	Valid
Locus of Control	0.744-0.881	0.0000	Valid
Turnover Intention	0.876-0.942	0.0000	Valid
Penghentian Prematur Prosedur Audit	0.862-0.895	0.0000	Valid

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian karena nilai signifikansi pada setiap instrumen adalah kurang dari 0,05.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, dimana masing-masing butir pernyataan memiliki *cronbach alpha* ≥ 0,7 sehingga kriteria untuk uji reliabilitas terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	*Cronbach Alpha*	Keterangan
1	*Time Pressure* (X_1)	0.903	Reliabel
2	Risiko Audit (X_2)	0.961	Reliabel
3	Prosedur Review dan Kontrol Kualitas (X_3)	0.893	Reliabel
4	*Locus of Control* (X_4)	0.954	Reliabel
5	*Turnover Intention* (X_5)	0.882	Reliabel
6	Penghentian Prematur Prosedur Audit (Y)	0.968	Reliabel

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test Residual*, dimana model regresi berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	6.25886544
Most Extreme Differences	Absolute	0.081
	Positive	0.050
	Negative	-0.081
Kolmogorov-Smirnov Z		0.643
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.802

Dari hasil pengolahan data seperti pada tabel 4.7, didapat nilai signifikansi sebesar 0.802 atau lebih besar dari 0.05, maka asumsi normalitas terpenuhi atau data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF <10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	*Collinearity Statistics*	
	Tolerance	VIF
Time Pressure (X_1)	0.517	1.935
Risiko Audit (X_2)	0.532	1.880
Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas (X_3)	0.490	2.040
Locus of Control (X_4)	0.723	1.383
Turnover Intention (X_5)	0.670	1.493

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan uji Glejser, seperti yang diperlihatkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(*Constant*)	0.817	1300		0.628	0.532
Time Pressure (X_1)	0.125	0.103	0.135	0.395	0.199
Risiko Audit (X_2)	0.139	0.131	0.143	0.959	0.449
Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas (X_3)	-0.111	0.108	-0.154	-1.024	0.310
Locus of Control (X_4)	-0.068	0.063	-0.133	-1.076	0.286
Turnover Intention (X_5)	-0.145	0.159	0.117	0.910	0.367

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikasi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam persamaan regresi ini.

4.4 Hasil Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Adapun persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$

$Y = -6{,}798 + 0{,}511\ X_1 + 0{,}642\ X_2 + 0{,}200\ X_3 + 0{,}293\ X_4 + 0{,}982\ X_5 + e$

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.11, jika nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima, sedangkan jika nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak.

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Variabel Independen	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
(*Constant)*	-2.278	0.026	
Time Pressure (X_1)	2.150	0.036	H_1 diterima
Risiko Audit (X_2)	2.138	0.037	H_2 diterima
Prosedur *Review* dan Kontrol (X_3)	0.805	0.424	H_0 diterima
Locus of Control (X_4)	2.020	0.048	H_4 diterima
Turnover Intention (X_5)	2.685	0.009	H_5 diterima

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis 1, 2, 4, dan 5, sedangkan untuk hipotesis 3 ditolak dengan nilai sig sebesar 0,424.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel *time pressure* sebesar 0,036 (kurang dari $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *time pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *time pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar *time pressure* yang dirasakan auditor dalam melaksanakan prosedur audit, maka semakin besar kecenderungan auditor melakukan tindakan penghentian prematur prosedur audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas *et al* (2006), Indarto (2011), dan Angkoso (2014), tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi *et al* (2011) dan Ulum (2005) yang menyatakan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Dengan demikian, pengaruh situasional *time pressure* memberi dampak pada auditor dalam memandang pelaksanaan tugas audit yang sulit atau tidak mungkin diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan, sehingga auditor menempuh tindakan penghentian prematur yang dilakukan pada saat pelaksanaan prosedur audit.

4.5.2 Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel risiko audit sebesar 0.037 (kurang dari $\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko audit berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit. Dengan demikian hipotesis 2 dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar risiko audit yang ditetapkan auditor dalam melaksanakan prosedur audit, maka semakin besar kecenderungan auditor dalam melakukan tindakan penghentian prematur prosedur audit.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Weningtyas *et al* (2006), Indarto (2011) dan Angkoso (2014). Weningtyas *et al* (2006) menyatakan ketika penetapan risiko deteksi terhadap prosedur audit cenderung besar berarti auditor mengumpulkan bukti audit yang tidak begitu luas yang berarti prosedur audit tidak terlalu banyak. Penetapan risiko yang besar ini kemungkinan dikarenakan auditor merasa yakin bahwa tanpa melakukan prosedur audit tertentu, opini audit yang dibuat tidak akan salah.

Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Heriningsih (2001) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Perbedaan hasil ini terjadi karena responden pada penelitian Heriningsih (2001) menganggap risiko audit yang dimaksud adalah risiko yang dihadapi apabila prosedur audit ditinggalkan. Heriningsih (2001) dalam penelitiannya menyatakan auditor yang beranggapan apabila prosedur audit dihentikan akan memiliki risiko tinggi nantinya, maka dengan kondisi seperti itu penghentian prematur prosedur audit cenderung tidak dilakukan.

Dengan demikian, penetapan risiko audit dalam tahap perencanaan awal menjadi penting seiring dengan adanya perubahan paradigma audit ke arah audit berbasis risiko. Penetapan risiko audit yang tinggi membutuhkan jumlah bukti audit yang rendah, kondisi tersebut akan mengakibatkan tindakan penghentian prematur prosedur audit. Selanjutnya, diperlukan pertimbangan profesional yang kuat dari auditor untuk mendukung bukti audit tersebut sebagai dasar penerbitan opini, bukti audit yang cukup dan memadai perlu diukur juga dengan penetapan risiko deteksi audit.

4.5.3 Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel risiko audit sebesar 0.724 (lebih dari $\alpha = 0{,}05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyudi (2011), namun temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Weningtyas *et al* (2006) dan Angkoso (2014) yang memiliki hasil penelitian bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit dan memiliki hubungan negatif dengan penghentian prematur prosedur audit. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh adanya perbedaan kontrol kualitas audit yang efektif yang dimiliki dan dijalankan oleh KAP dalam mendeteksi kegagalan auditor ketika menjalankan tugas yang ditetapkan. Selain itu, sebagian besar masa kerja auditor yang menjadi responden belum terlalu lama sehingga pengetahuannya mengenai prosedur *review* dan kontrol kualitas di tempat mereka bekerja belum maksimal.

Dengan demikian, auditor yang bekerja pada KAP yang memiliki prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik dan efektif, cenderung tidak menghentikan prosedur audit karena auditor menganggap hal demikian akan terdeteksi oleh sistem *review* dan kontrol kualitas yang dimiliki oleh KAP tempat auditor bekerja.

4.5.4 Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi variabel *locus of control* sebesar 0,048 (kurang dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika dan Wijayanti (2007), Asrini (2014), dan Aini (2015).

Hubungan antara *locus of control* eksternal dan penghentian prematur bersifat positif, sehingga semakin tinggi *locus of control* eksternal yang dimiliki oleh auditor, semakin besar kecenderungan auditor dalam melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur. Hal ini disebabkan karena auditor dengan *locus of control* eksternal yang tinggi belum dapat mengendalikan hasil yang ingin dicapai dan cenderung melakukan berbagai cara, seperti manipulasi atau penipuan untuk mencapai tujuan pribadinya. Perilaku auditor yang seperti inilah yang memicu terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

4.5.5 Pengaruh *Turnover Intention* terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi variabel *turnover intention* sebesar 0,036 (kurang dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis 6 diterima yaitu semakin tinggi tingkat *turnover intention,* maka semakin tinggi pula tingkat penghentian prematur prosedur audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Donnely *et al* (2003) dan Angkoso (2014) bahwa terdapat pengaruh positif antara tingginya keinginan untuk keluar dengan penghentian prematur prosedur audit sebagai perilaku *dysfunctional audit*. Donnelly et al (2003) menyatakan auditor yang memiliki keinginan keluar mengabaikan pengaruh potensial *premature sign-offs* terhadap penilaian kinerja dan promosi serta cenderung untuk lebih menerima *premature sign-offs*.

Dengan demikian, auditor dengan *turnover intention* memiliki tujuan utama untuk mendapatkan pekerjan selain pekerjaan yang mereka lakukan saat ini, keinginannya menyebabkan auditor tidak takut menerima sanksi apabila perilaku tersebut diketahui KAP. Lebih lanjut, pemahaman terhadap profesi dan organisasi menjadi penting untuk menumbuhkan sikap dari dalam diri auditor itu sendiri untuk bertindak sesuai dengan etika.

V. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *time pressure*, risiko audit, *locus of control*, dan *turnover intention* dapat mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit, sedangkan prosedur review dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Besarnya *time pressure* dan risiko audit dalam pelaksanaan audit yang dihadapi oleh auditor secara langsung akan menimbulkan terjadinya praktik ini. Jadi, apabila auditor memiliki *time pressure* yang tinggi dan merasakan risiko audit yang tinggi, maka akan meningkatkan usahanya untuk melakukan penghentian prematur prosedur audit.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan auditor mengenai prosedur *review* dan kontrol kualitas dari KAP tempat mereka bekerja masih minim. Lebih lanjut, besarnya keinginan untuk keluar dari dalam diri auditor akan mendukung terjadinya praktik ini, karena auditor masih banyak yang berpikir bahwa pihak luar yang mengendalikan hidupnya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berikut ini adalah beberapa kendala yang peneliti temukan selama melakukan penelitian: (1) Jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) Non Big 4 yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. KAP yang bersedia menjadi responden hanya sebanyak 16 KAP dari total sebanyak 60 KAP Non Big 4 yang berada di wilayah Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena waktu penyebaran kuesioner adalah bulan Maret-April dimana itu merupakan masa peak season auditor untuk melaksanakan audit fieldwork atau reporting, sehingga banyak KAP yang menolak untuk dijadikan responden penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian kurang baik untuk digeneralisasi di wilayah Jawa Timur. (2) Mayoritas responden adalah auditor junior, hanya sedikit sekali responden yang menjabat sebagai manajer dan partner, dimana kedua posisi tersebut memiliki keputusan tertinggi dalam membuat dan menentukan prosedur apa yang akan dilakukan sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada auditor yang menempati jenjang tersebut.

5.3 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain memilih waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner dan menentukan kriteria responden (hanya ditujukan untuk level manajer dan partner.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Fifi A. N. (2015). Pengaruh tekanan waktu, tindakan supervisi, dan *locus of control* terhadap penghentian prematur prosedur audit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, 4*(3), 1-15.

Andani, Ni Made Surya & Mertha, I Made. (2014). Pengaruh *time pressure, audit risk, professional commitment*, dan *locus of control* pada penghentian prematur prosedur audit. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, 6*(2), 185-196.

Angkoso, Cakti Dito. (2014). Pengaruh faktor situasional dan individual terhadap penghentian prematur prosedur audit. *Tesis.* Akuntansi Universitas Brawijaya.

Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance – Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Asrini, Kadek J., Sujana, E., & Darmawan, Nyoman A. S. (2014). Pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur prosedur audit. *Ejournal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, 2*(1).

Coram, P., Juliana, N.J., & Woodliff, D. (2004). A survey of time budget pressure and reduced audit quality among australian auditors. *Australian Accounting Review, 13*(1), 38-45.

DeAngelo, L.E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183—199.

Donnelly, P.D., Quirin J.J., & O'Bryan D. (2003). Auditor acceptance of dysfunctional audit behavior: an explanatory model using auditor's personal caracteristics. *Behavioral Research in Accounting, 15*(1), 87-110.

Herningsih, S. (2001). Penghentian prematur atas prosedur Audit: sebuah studi empiris pada kantor akuntan publik. *Tesis.* Universitas Gadjah Mada.

Ikhsan, A & Ishak, Muhammad. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.

Standar Audit. (2013). *Ikatan Akuntan Publik Indonesia*. Diperoleh dari http://iapi.or.id/Iapi/detail/153

Indarto, Stefani L. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, 7*(2), 197-210.

Kartika, Indri dan Wijayanti, Provita. (2007). *Locus of control* sebagai anteseden hubungan kinerja pegawai dan penerimaan perilaku disfungsional audit. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.

Lestari, Ayu Puji. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku auditor dalam penghentian prematur prosedur audit. *Diponegoro journal of accounting, 2*(4), 1-15.

Malone, C.F., and Robert, R.W. (1996). Factors associated with the incidence of reduced audit quality behavior. *Auditing: A Journal of Practice and Theory, 15*(2), 49-64.

Messier, William F., Glover, Steven M., & Prawitt, Douglas F. (2014). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.

Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Shapeero, M., Koh, H.C., & Killough, L.N. (2003). Underreporting and premature sign-off. *Managerial and Auditing Journal*. *18*(6/7), 478- 489.

Ulum, Akhmad Samsul. (2005). Pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara *time pressure* dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit, *Jurnal Maksi, 5*(2), 194-212.

Wahyudi, I., Lucyanda, J., & Suhud, L.H. (2011). Praktik penghentian prematur atas prosedur audit. *Media Riset Akuntansi, 1*(2), 125-140.

Weningtyas, S., Setiawan, D., & Triatmoko, H. (2006). Penghentian prematur atas prosedur audit. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 1-33.